

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 1 Karang Intan

SMA Negeri 1 Karang Intan berdiri sejak tahun 2003, Pada waktu itu untuk pertama kalinya SMA Negeri 1 Karang Intan menerima siswa baru pada tahun ajaran 2003/2004 dan masih bertempat di SMP Negeri 2 Karang Intan, Sebagai PJS kepala sekolah dijabat oleh Bapak Muhammad Saleh, yang dibantu oleh 7 orang guru bantu. Seiring berkembangnya waktu, setelah satu semester berlalunya kegiatan pembelajaran, pembangunan gedung SMA Negeri 1 Karang Intan telah selesai dan SMA Negeri 1 Karang Intan menempati tempat yang baru yang bertempat tidak jauh dari SMP Negeri 2 Karang Intan. Sekolah ini diresmikan oleh Bapak Dr (HC) Mawardi Abbas (wakil bupati banjar) pada tanggal 18 Maret 2004. Dan sebagai kepala sekolah pada waktu itu adalah Bapak Drs. Haderiyandi, M.M

Pergantian kepala sekolah dapat diurutkan sebagai berikut:

- 1) Tahun 2004-2014 dipimpin oleh Bapak Drs. Haderiyandi, M.M L
- 2) Tahun 2014 - 2017 dipimpin oleh Bapak H. Hardi Anwar, M.Pd
- 3) Tahun 2017 –Maret 2018 dipimpin oleh Bapak Drs. H. Jainuddin Rasyid, M.M
- 4) Tahun 2018 dari bulan april sampai saat ini dipimpin oleh Bapak Tupan, M.Pd Sebagai PLT Kepala sekolah SMA Negeri 1 Karang Intan.

Luas lahan yang dimiliki sekolah 18,610 m^2 . Kondisi masyarakat lingkungan sekolah bervariasi, yaitu penyadap karet, petani, pedagang, Pegawai pemerintah, Pegawai swasta dan TNI/Polri. Akses menuju ibu kota kecamatan ditempuh jarak 5,9 km, sedangkan jarak sekolah ke ibu kota kabupaten (Martapura) ditempuh dalam jarak 15 km dengan waktu tempuh 20 menit naik kendaraan. Dengan visi dan misi yang jelas, pelan namun pasti perkembangan pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran diharapkan meningkat/ bertambah meskipun secara bertahap. Sedangkan fasilitas yang dimiliki SMA Negeri 1 Karang Intan dapat dilihat pada lampiran XXXVII.

2. Visi dan Misi yang dikembangkan SMA Negeri 1 Karang Intan

a. Visi

Terwujudnya SMA Negeri 1 Karang Intan yang DIPPA yaitu Disiplin, Iman, Taqwa, Peduli lingkungan, Prestasi, dan Akhlakul Karimah

b. Misi

- 1) Menanamkan kedisiplinan melalui budaya bersih, budaya tertib, dan budaya kerja bagi seluruh warga sekolah
- 2) Meningkatkan iman dan taqwa serta pembiasaan akhlaqul karimah melalui kegiatan keagamaan di sekolah seperti PHBI, Pesantren Ramadhan, shalat dhuha, Shalat dzuhur, ta'limul qur'an.
- 3) Menumbuhkan kembangkan budaya peduli lingkungan melalui kegiatan adiwiyata
- 4) Memperdayakan dan mengoptimalkan seluruh peserta didik untuk dapat

berprestasi baik bidang akademik maupun non akademik melalui kegiatan pengembangan diri maupun ekstrakurikuler

- 5) Memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi standar yang ditetapkan.

3. Keadaan Guru dan Karyawan di SMA Negeri 1 Karang Intan

Jumlah guru dan karyawan di SMA Negeri 1 Karang Intan ada 32 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat lampiran XXXVI.

4. Keadaan Siswa di SMA Negeri 1 Karang Intan

SMA Negeri 1 Karang Intan pada tahun pelajaran 2018/2019 memiliki siswa sebanyak 350 siswa, data dapat dilihat pada tabel XI sebagai berikut:

Tabel XI. Data Peserta Didik SMA Negeri 1 Karang Intan

No.	Tingkatan Kelas	Peserta Didik		
		Laki-laki	Permpuan	Jumlah
1	Kelas X	78	63	141
2	Kelas XI	60	50	110
3	Kelas XII	55	44	99
Jumlah		193	157	350

Sumber data: Dokumentasi Arsip SMA Negeri 1 Karang Intan pada tahun 2018/2019

5. Keadaan Saran dan Prasarana

SMA Negeri 1 Karang Intan di bangun di atas tanah seluas 18.610 m^2 .

Untuk sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah SMA Negeri 1 Karang Intan dapat dilihat pada lampiran XXXVII.

6. Jadwal Belajar

Waktu penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di laksanakan setiap hari Senin sampai dengan Sabtu. Hari Senin kegiatan belajar mengajar di laksanakan mulai pukul 08.20 WITA sampai pukul 14.20 WITA. Hari Selasa

sampai dengan Kamis, kegiatan belajar mengajar di laksanakan mulai pukul 07.40 WITA sampai pukul 14.20 WITA. Hari jumat kegiatan belajar mengajar di laksanakan mulai pukul 08.00 WITA Sampai dengan pukul 11.05 WITA. Hari Sabtu kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 07.40 WITA sampai pukul 13.40 WITA. Untuk satu jam pelajaran, alokasi waktu yang diberikan adalah 45 menit.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Konvensional dan Kelas *Problem Posing*

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 6 minggu, terhitung dari tanggal 21 Agustus 2018 sampai tanggal 10 September 2018. Pada pembelajaran dalam penelitian ini, peneliti sekaligus bertindak sebagai guru. Materi pokok yang di ajarkan dalam penelitian ini adalah Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel pada kelas X yang terbagi dalam beberapa kompetensi dasar dan indikator. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran XIX. Sebelum melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu dipersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran dikelas. Persiapan tersebut meliputi persiapan materi, pembuatan LKS, pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan membuat soal uji coba.

Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel disampaikan pada kelas X-IPA-1 dan X-IPA-2 SMA Negeri 1 Karang Intan. Masing-masing kelas di kenakan perlakuan sebagaimana telah ditentukan pada pendekatan penelitian. Untuk memberikan gambaran rinci pelaksanaan perlakuan kepada masing-masing kelas akan di jelaskan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Posing*

Persiapan tersebut meliputi persiapan materi, pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) (lihat lampiran XX), pembuatan LKS dan soal-soal latihan. Pembelajaran berlangsung selama 4 kali pertemuan di tambah 1 kali pertemuan tes awal dan 1 kali pertemuan tes akhir. Jadwal pelaksanaan pembelajaran di kelas *Problem Posing* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel XII. Pelaksanaan Pembelajaran di kelas *Problem Posing*

Pertemuan Ke	Hari/ Tanggal	Jam Ke	Indikator
1	Jumat, 24 Agustus 2018	1-2	• Pre Tes
2	Senin, 27 Agustus 2018	1-2	• Siswa mampu memberikan contoh sistem persamaan linear tiga variabel • Siswa mampu menyelesaikan bentuk aljabar dari sistem persamaan linear tiga variabel
3	Jumat, 31 Agustus 2018	1-2	• Menentukan model matematika (sistem persamaan linear tiga variabel) dari masalah kontekstual • Menyelesaikan model matematika (sistem persamaan linear tiga variabel) dari masalah kontekstual
4	Senin, 3 September 2018	1-2	• Menyelesaikan masalah kontekstual sistem persamaan linear tiga variabel dengan metode eliminasi dan substitusi.
5	Jumat, 7 September 2018	1-2	• Menyelesaikan masalah kontekstual sistem persamaan linear tiga variabel dengan metode Determinan.
6	Senin, 10 September 2018	1-2	• Post Tes

2. Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan model pembelajaran Konvensional

Pelaksanaan tersebut meliputi persiapan materi, pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) (lihat lampiran XXI), Pembuatan LKS dan soal-

soal latihan. Sama halnya dengan kelas *Problem Posing*, pembelajaran di kelas konvensional juga berlangsung sebanyak 4 kali pertemuan di tambah 1 kali pertemuan tes awal dan 1 kali pertemuan tes akhir. Adapun Jadwal pelaksanaan pembelajaran di kelas Konvensional dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel XIII. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Konvensional

Pertemuan Ke	Hari/ Tanggal	Jam Ke	Indikator
1	Selasa, 21 Agustus 2018	8-9	• Pre Tes
2	Senin, 27 Agustus 2018	8-9	• Siswa mampu memberikan contoh sistem persamaan linear tiga variabel • Siswa mampu menyelesaikan bentuk aljabar dari sistem persamaan linear tiga variabel
3	Selasa, 28 Agustus 2018	8-9	• Menentukan model matematika (sistem persamaan linear tiga variabel) dari masalah kontekstual • Menyelesaikan model matematika (sistem persamaan linear tiga variabel) dari masalah kontekstual
4	Senin, 3 September 2018	8-9	• Menyelesaikan masalah kontekstual sistem persamaan linear tiga variabel dengan metode eliminasi dan substitusi.
5	Selasa, 4 September 2018	8-9	• Menyelesaikan masalah kontekstual sistem persamaan linear tiga variabel dengan metode Determinan.
6	Senin, 10 September 2018	8-9	• Post Tes

C. Deskripsi Pembelajaran di Kelas *Problem Posing*

Secara Umum Pembelajaran di kelas *Problem Posing* dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* terbagi menjadi beberapa tahapan yang akan di jelaskan pada bagian-bagian dibawah ini.

1. Pertemuan Pertama

a. Kegiatan awal

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama diawali dengan peneliti mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa, serta mempresensi siswa untuk mengetahui siswa yang tidak hadir dikelas pada hari itu. Kemudian peneliti menyampaikan apersepsi kepada siswa, dilanjutkan dengan memotivasi siswa untuk merangsang keingintahuan siswa tentang materi pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Pada tahap ini, peneliti membagi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang siswa yang heterogen. Setelah membagikan siswa ke dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok menerima LKS, melalui LKS tersebut siswa dapat memahami dan sambil memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru di depan kelas. Bagian-bagian yang dianggap belum dikuasai siswa selanjutnya diberi penekanan dengan cara menjelaskan kembali bagian yang dianggap sulit tersebut. Kemudian siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang terapat di LKS tersebut. Lalu siswa diminta untuk memberikan satu buah contoh sistem persamaan linear tiga variabel kemudian siswa diminta untuk menyelesaikan contoh tersebut dengan cara yang paling mudah dan benar. Peneliti membimbing siswa dalam melaksanakan kerja kelompok.

Siswa menuliskan jawaban pada LKS yang sudah diberikan oleh peneliti melalui kerja kelompok dengan bimbingan peneliti. Setelah selesai berdiskusi siswa diminta untuk menyampaikan hasil kerja kelompok didepan kelas.

Kemudian siswa dan peneliti membahas hasil penemuan-penemuan yang telah dihasilkan siswa dari kerja kelompok tersebut.

c. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir peneliti meluruskan pemahaman siswa melalui tanya jawab. Kemudian peneliti mengaitkan pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel dan memberikan latihan (tugas rumah) kepada siswa. Dilanjutkan dengan kegiatan Siswa dan peneliti membuat kesimpulan secara bersama. Kegiatan penutup peneliti menutup pelajaran dengan menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya yaitu tentang Menentukan model matematika (sistem persamaan linear tiga variabel) dari masalah kontekstual dan Menyelesaikan model matematika (sistem persamaan linear tiga variabel) dari masalah kontekstual

2. Pertemuan kedua

a. Kegiatan Awal

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua diawali dengan peneliti mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa, serta mempresensi siswa untuk mengetahui siswa yang tidak hadir dikelas pada hari itu. Kemudian peneliti menyampaikan apersepsi kepada siswa, dilanjutkan dengan memotivasi siswa untuk merangsang keingintahuan siswa tentang materi pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Pada tahap ini, peneliti membagi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang siswa yang heterogen. Setelah membagikan siswa ke

dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok menerima LKS, melalui LKS tersebut siswa dapat memahami dan sambil memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru di depan kelas. Bagian-bagian yang dianggap belum dikuasai siswa selanjutnya diberi penekanan dengan cara menjelaskan kembali bagian yang dianggap sulit tersebut. Kemudian siswa diminta untuk membuat 2 soal yang berkaitan dengan sistem persamaan linear tiga variabel dengan satu soal penyelesaiannya menggunakan metode Eliminasi dan satu soalnya lagi penyelesaiannya menggunakan metode substitusi. Peneliti membimbing siswa dalam melaksanakan kerja kelompok.

Siswa menuliskan jawaban pada LKS yang sudah diberikan oleh peneliti melalui kerja kelompok dengan bimbingan peneliti. Setelah selesai berdiskusi siswa diminta untuk menyampaikan hasil kerja kelompok didepan kelas. Kemudian siswa dan peneliti membahas hasil penemuan-penemuan yang telah dihasilkan siswa dari kerja kelompok tersebut.

c. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir peneliti meluruskan pemahaman siswa melalui tanya jawab. Kemudian peneliti mengaitkan pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel dan memberikan latihan (tugas rumah) kepada siswa. Kemudian peneliti membuat kesimpulan secara bersama dengan siswa. Kegiatan penutup peneliti menutup pelajaran dengan menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya yaitu tentang Menyelesaikan masalah kontekstual sistem persamaan linear tiga variabel dengan metode eliminasi dan substitusi (gabungan).

3. Pertemuan ketiga

a. Kegiatan Awal

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ketiga diawali dengan peneliti mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa, serta mempresensi siswa untuk mengetahui siswa yang tidak hadir dikelas pada hari itu. Kemudian peneliti menyampaikan apersepsi kepada siswa, dilanjutkan dengan memotivasi siswa untuk merangsang keingintahuan siswa tentang materi pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Pada tahap ini, peneliti membagi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang siswa yang heterogen. Setelah membagikan siswa ke dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok menerima LKS, melalui LKS tersebut siswa dapat memahami dan sambil memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru di depan kelas. Bagian-bagian yang dianggap belum dikuasai siswa selanjutnya diberi penekanan dengan cara menjelaskan kembali bagian yang dianggap sulit tersebut. Kemudian siswa diminta untuk membuat soal yang berkaitan dengan sistem persamaan linear tiga variabel dengan penyelesaiannya menggunakan metode Eliminasi dan substitusi (gabungan). Peneliti membimbing siswa dalam melaksanakan kerja kelompok.

Siswa menuliskan jawaban pada LKS yang sudah diberikan oleh peneliti melalui kerja kelompok dengan bimbingan peneliti. Setelah selesai berdiskusi siswa diminta untuk menyampaikan hasil kerja kelompok didepan kelas. Kemudian siswa dan peneliti membahas hasil penemuan-penemuan yang telah dihasilkan siswa dari kerja kelompok tersebut.

c. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir peneliti meluruskan pemahaman siswa melalui tanya jawab. Kemudian peneliti mengaitkan pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel dan memberikan latihan (tugas rumah) kepada siswa. Siswa dan peneliti membuat kesimpulan secara bersama. Kegiatan penutup peneliti menutup pelajaran dengan menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya yaitu tentang Menyelesaikan masalah kontekstual sistem persamaan linear tiga variabel dengan metode Determinan.

4. Pertemuan Keempat

a. Kegiatan awal

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan keempat diawali dengan peneliti mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa, serta mempresensi siswa untuk mengetahui siswa yang tidak hadir dikelas pada hari itu. Kemudian peneliti menyampaikan apersepsi kepada siswa, dilanjutkan dengan memotivasi siswa untuk merangsang keingintahuan siswa tentang materi pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Pada tahap ini, peneliti membagi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang siswa yang heterogen. Setelah membagikan siswa ke dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok menerima LKS, melalui LKS tersebut siswa dapat memahami dan sambil memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru di depan kelas. Bagian-bagian yang dianggap belum dikuasai siswa selanjutnya diberi penekanan dengan cara menjelaskan kembali bagian yang

dianggap sulit tersebut. Kemudian siswa diminta untuk membuat soal yang berkaitan dengan sistem persamaan linear tiga variabel dengan penyelesaiannya menggunakan metode Determinan. Peneliti membimbing siswa dalam melaksanakan kerja kelompok.

Siswa menuliskan jawaban pada LKS yang sudah diberikan oleh peneliti melalui kerja kelompok dengan bimbingan peneliti. Setelah selesai berdiskusi siswa diminta untuk menyampaikan hasil kerja kelompok didepan kelas. Kemudian siswa dan peneliti membahas hasil penemuan-penemuan yang telah dihasilkan siswa dari kerja kelompok tersebut.

c. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir peneliti meluruskan pemahaman siswa melalui tanya jawab. Kemudian peneliti mengaitkan pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel dan memberikan latihan (tugas rumah) kepada siswa. Siswa dan peneliti membuat kesimpulan secara bersama. Peneliti sedikit mengulas tentang materi pertemuan I sampai III. Kemudian peneliti menutup pelajaran dengan menyampaikan bahwa selanjutnya akan ada evaluasi tes akhir.

D. Deskripsi Pembelajaran di Kelas Konvensional

1. Pertemuan Pertama

a. Kegiatan awal

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama diawali dengan peneliti mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa, serta mempresensi siswa

untuk mengetahui siswa yang tidak hadir dikelas pada hari itu. Kemudian peneliti menyampaikan apersepsi kepada siswa, dilanjutkan dengan memotivasi siswa untuk merangsang keingintahuan siswa tentang materi pembelajaran.

b. Kegiatan inti

Pada tahap ini, peneliti membagikan LKS seluruh siswa dan menyajikan materi di depan kelas, kemudian guru meminta siswa untuk mengamati materi yang disampaikan pada pertemuan pertama ini materi yang disampaikan adalah contoh sistem persamaan linear tiga variabel dan cara menyelesaikan bentuk aljabar dari sistem persamaan linear tiga variabel. Bagian-bagian yang dianggap belum dikuasai siswa selanjutnya diberi penekanan dengan cara menjelaskan kembali bagian yang dianggap sulit tersebut. Kemudian siswa diminta untuk menyelesaikan soal latihan secara mandiri di dalam kelas dan Peneliti membimbing siswa dalam melaksanakan kerja mandiri tersebut.

Siswa menuliskan jawaban pada LKS yang sudah diberikan oleh peneliti melalui kerja mandiri dengan bimbingan peneliti. Setelah selesai siswa diminta untuk menukarkan hasil kerja mandiri dengan siswa lainnya. Kemudian peneliti memberikan jawaban yang benar atau klarifikasi terhadap soal yang dikerjakan oleh siswa, menanggapi serta menambahkan hal-hal penting mengenai materi yang dibahas.

c. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir peneliti meluruskan pemahaman siswa melalui tanya jawab. Kemudian peneliti mengaitkan pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. Siswa dan

peneliti membuat kesimpulan secara bersama. Peneliti mengingatkan siswa untuk mengulang pelajaran di rumah dan mempelajari materi berikutnya. Peneliti mengakhiri kegiatan belajar dengan berdoa'a dan mengucapkan salam.

2. Pertemuan Kedua

a. Kegiatan awal

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama diawali dengan peneliti mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa, serta mempresensi siswa untuk mengetahui siswa yang tidak hadir dikelas pada hari itu. Kemudian peneliti menyampaikan apersepsi kepada siswa, dilanjutkan dengan memotivasi siswa untuk merangsang keingintahuan siswa tentang materi pembelajaran.

b. Kegiatan inti

Pada tahap ini, peneliti membagikan LKS seluruh siswa dan menyajikan materi di depan kelas, kemudian guru meminta siswa untuk mengamati materi yang disampaikan pada pertemuan kedua ini materi yang disampaikan adalah Menentukan model matematika (sistem persamaan linear tiga variabel) dari masalah kontekstual Menyelesaikan model matematika (sistem persamaan linear tiga variabel) dari masalah kontekstual. Bagian-bagian yang dianggap belum dikuasai siswa selanjutnya diberi penekanan dengan cara menjelaskan kembali bagian yang dianggap sulit tersebut. Kemudian siswa diminta untuk menyelesaikan soal latihan secara mandiri di dalam kelas dan Peneliti membimbing siswa dalam melaksanakan kerja mandiri tersebut.

Siswa menuliskan jawaban pada LKS yang sudah diberikan oleh peneliti melalui kerja mandiri dengan bimbingan peneliti. Setelah selesai siswa diminta

untuk menukarkan hasil kerja mandiri dengan siswa lainnya. Kemudian peneliti memberikan jawaban yang benar atau klarifikasi terhadap soal yang dikerjakan oleh siswa, menanggapi serta menambahkan hal-hal penting mengenai materi yang dibahas.

c. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir peneliti meluruskan pemahaman siswa melalui tanya jawab. Kemudian peneliti mengaitkan pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. Siswa dan peneliti membuat kesimpulan secara bersama. Peneliti mengingatkan siswa untuk mengulang pelajaran di rumah dan memperlajari materi berikutnya. Peneliti mengakhiri kegiatan belajar dengan berdo'a dan mengucapkan salam.

3. Pertemuan Ketiga

a. Kegiatan awal

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama diawali dengan peneliti mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa, serta mempresensi siswa untuk mengetahui siswa yang tidak hadir dikelas pada hari itu. Kemudian peneliti menyampaikan apersepsi kepada siswa, dilanjutkan dengan memotivasi siswa untuk merangsang keingintahuan siswa tentang materi pembelajaran.

b. Kegiatan inti

Pada tahap ini, peneliti membagikan LKS seluruh siswa dan menyajikan materi di depan kelas, kemudian guru meminta siswa untuk mengamati materi yang disampaikan pada pertemuan ketiga ini materi yang disampaikan adalah Menyelesaikan masalah kontekstual sistem persamaan linear tiga variabel dengan

metode eliminasi dan substitusi. Bagian-bagian yang dianggap belum dikuasai siswa selanjutnya diberi penekanan dengan cara menjelaskan kembali bagian yang dianggap sulit tersebut. Kemudian siswa diminta untuk menyelesaikan soal latihan secara mandiri di dalam kelas dan Peneliti membimbing siswa dalam melaksanakan kerja mandiri tersebut.

Siswa menuliskan jawaban pada LKS yang sudah diberikan oleh peneliti melalui kerja mandiri dengan bimbingan peneliti. Setelah selesai siswa diminta untuk menukarkan hasil kerja mandiri dengan siswa lainnya. Kemudian peneliti memberikan jawaban yang benar atau klarifikasi terhadap soal yang dikerjakan oleh siswa, menanggapi serta menambahkan hal-hal penting mengenai materi yang dibahas.

c. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir peneliti meluruskan pemahaman siswa melalui tanya jawab. Kemudian peneliti mengaitkan pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. Siswa dan peneliti membuat kesimpulan secara bersama. Peneliti mengingatkan siswa untuk mengulang pelajaran di rumah dan memperlajari materi berikutnya. Peneliti mengakhiri kegiatan belajar dengan berdo'a dan mengucapkan salam.

4. Pertemuan Keempat

a. Kegiatan awal

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama diawali dengan peneliti mengucapkan salam, mengajak siswa berdo'a, serta mempresensi siswa untuk mengetahui siswa yang tidak hadir dikelas pada hari itu. Kemudian peneliti

menyampaikan apersepsi kepada siswa, dilanjutkan dengan memotivasi siswa untuk merangsang keingintahuan siswa tentang materi pembelajaran.

b. Kegiatan inti

Pada tahap ini, peneliti membagikan LKS seluruh siswa dan menyajikan materi di depan kelas, kemudian guru meminta siswa untuk mengamati materi yang disampaikan pada pertemuan keempat ini materi yang disampaikan adalah Menyelesaikan masalah kontekstual sistem persamaan linear tiga variabel dengan metode Determinan. Bagian-bagian yang dianggap belum dikuasai siswa selanjutnya diberi penekanan dengan cara menjelaskan kembali bagian yang dianggap sulit tersebut. Kemudian siswa diminta untuk menyelesaikan soal latihan secara mandiri di dalam kelas dan Peneliti membimbing siswa dalam melaksanakan kerja mandiri tersebut.

Siswa menuliskan jawaban pada LKS yang sudah diberikan oleh peneliti melalui kerja mandiri dengan bimbingan peneliti. Setelah selesai siswa diminta untuk menukarkan hasil kerja mandiri dengan siswa lainnya. Kemudian peneliti memberikan jawaban yang benar atau klarifikasi terhadap soal yang dikerjakan oleh siswa, menanggapi serta menambahkan hal-hal penting mengenai materi yang dibahas.

c. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir peneliti meluruskan pemahaman siswa melalui tanya jawab. Kemudian peneliti mengaitkan pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. Siswa dan peneliti membuat kesimpulan secara bersama. Peneliti sedikit mengulas tentang

materi pertemuan I sampai III. Kemudian peneliti menutup pelajaran dengan menyampaikan bahwa selanjutnya akan ada evaluasi tes akhir. Peneliti mengakhiri kegiatan belajar dengan berdo'a dan mengucapkan salam.

E. Deskripsi Peningkatan Kemampuan Literasi Matematis Siswa

Tes awal dan tes akhir digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan literasi matematis siswa. Tes dilakukan pada pertemuan pertama dan keenam, distribusi jumlah siswa yang mengikuti tes dapat dilihat pada tabel XV berikut ini:

Tabel XIV. Distribusi jumlah siswa yang mengikuti tes kemampuan literasi matematis

Keterangan	Kelas <i>Problem Posing</i>		Kelas Konvensional	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Tes Kemampuan Literasi Matematis				
Jumlah siswa yang mengikuti tes	35	35	35	34
Jumlah siswa seluruhnya	35	35	35	35

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan tes awal dan tes akhir kemampuan literasi matematis dikelas *Problem Posing* diikuti oleh 35 siswa atau 100% dan pada tes awal kemampuan literasi matematis siswa di kelas konvensional diikuti 35 siswa atau 100% juga sedangkan tes akhir di kelas konvensional hanya diikuti oleh 34 siswa atau sebesar 97% dari 35 siswa.

1. Peningkatan kemampuan literasi matematis siswa indikator 1 Mampu untuk merumuskan masalah secara matematis

Peningkatan kemampuan literasi matematis indikator 1 Mampu untuk merumuskan masalah secara matematis pada kelas *Problem Posing* terdapat 27 siswa yang memiliki peningkatan dalam kriteria tinggi, 4 siswa dalam kriteria

sedang dan 4 siswa dalam kriteria rendah, sedangkan pada kelas konvensional terdapat 13 siswa dalam kriteria tinggi, 17 siswa dalam kriteria sedang, 5 siswa dalam kriteria rendah, Data tersebut dapat dilihat pada tabel XV berikut.

Tabel XV. Distribusi Frekuensi Peningkatan Kemampuan Literasi Matematis Indikator 1 Mampu untuk merumuskan masalah secara matematis

Kriteria	Mampu untuk merumuskan masalah secara matematis			
	Kelas <i>Problem Posing</i>		Kelas Konvensional	
	F	%	F	%
Tinggi	27	77%	13	37%
Sedang	4	11%	17	49%
Rendah	4	11%	5	14%
Jumlah	35	100%	35	100%

2. Peningkatan kemampuan literasi matematis siswa indikator 2 Menggunakan konsep, fakta, prosedur dan penalaran dalam matematika

Peningkatan kemampuan literasi matematis indikator 2 Menggunakan konsep, fakta, prosedur dan penalaran dalam matematika pada kelas *Problem Posing* terdapat sebanyak 19 siswa berada pada kriteria tinggi, 15 siswa pada kriteria sedang dan 1 siswa pada kriteria rendah, sedangkan di kelas konvensional terdapat sebanyak 17 siswa berada pada kriteria tinggi, 16 siswa pada kriteria sedang dan 2 siswa pada kriteria rendah, Data tersebut dapat dilihat pada tabel XVI berikut.

Tabel XVI. Distribusi Frekuensi Peningkatan Kemampuan Literasi Matematis Indikator 2 Menggunakan konsep, fakta, prosedur dan penalaran dalam matematika

Kriteria	Menggunakan konsep, fakta, prosedur dan penalaran dalam matematika			
	Kelas <i>Problem Posing</i>		Kelas Konvensional	
	F	%	F	%
Tinggi	19	54%	17	49%
Sedang	15	43%	16	46%
Rendah	1	3%	2	6%
Jumlah	35	100%	35	100%

3. Peningkatan kemampuan literasi matematis siswa indikator 3 Menafsirkan (Interpret), menerapkan dan mengevaluasi hasil dari suatu proses matematis.

Peningkatan kemampuan literasi matematis indikator 2 Menggunakan konsep, fakta, prosedur dan penalaran dalam matematika pada kelas *Problem Posing* terdapat sebanyak 6 siswa berada pada kriteria tinggi, 22 siswa pada kriteria sedang dan 7 siswa pada kriteria rendah sedangkan pada kelas konvensional terdapat sebanyak 2 siswa berada pada kriteria tinggi, 22 pada kriteria sedang dan 11 siswa pada kriteria rendah, Data tersebut dapat dilihat pada tabel XVII berikut.

Tabel XVII. Distribusi Frekuensi Peningkatan Kemampuan Literasi Matematis Indikator 3 Menafsirkan (Interpret), menerapkan dan mengevaluasi hasil dari suatu proses matematis

Kriteria	Menafsirkan (Interpret), menerapkan dan mengevaluasi hasil dari suatu proses matematis			
	Kelas <i>Problem Posing</i>		Kelas Konvensional	
	F	%	F	%
Tinggi	6	17%	2	6%
Sedang	22	63%	22	63%
Rendah	7	20%	11	31%
	35	100%	35	100%

4. Peningkatan kemampuan literasi matematis

Peningkatan kemampuan literasi matematis siswa ini diambil dari jumlah skor hasil belajar siswa dan didapat peningkatan kemampuan literasi matematis kelas *Problem Posing* sebanyak 13 siswa pada kriteria tinggi, 21 siswa pada kriteria sedang dan 1 siswa pada kriteria rendah sedangkan pada kelas konvensional terdapat sebanyak 1 siswa pada kriteria tinggi, 32 siswa pada kriteria sedang dan 2 siswa pada kriteria rendah. Data tersebut dapat dilihat pada tabel XVIII berikut.

Tabel XVIII. Distribusi Frekuensi Peningkatan Kemampuan Literasi Matematis

Kriteria	Peningkatan kemampuan literasi matematis			
	Kelas <i>Problem Posing</i>		Kelas Konvensional	
	F	%	F	%
Tinggi	13	34%	1	6%
Sedang	21	66%	32	80%
Rendah	1	0%	2	14%
	35	100%	35	100%

Tabel XIX. Distribusi Frekuensi Rata-rata kemampuan literasi matematis.

Kelas	Pretes	Postes	N-Gain	Keterangan
<i>Problem Posing</i>	4,51	27,51	0,646	Sedang
Konvensional	8,40	24,41	0,487	Sedang

Berdasarkan tabel diatas, siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* memperoleh rata-rata pretes 4,51 dan post tes 27,51. Sedangkan untuk peningkatan kemampuan literasi matematis sebesar 0,646 dengan kualifikasi sedang. Sedangkan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional memperoleh rata-rata pretes 8,40 dan post tes 24,41. Sedangkan untuk peningkatan kemampuan literasi matematis sebesar 0,487 dengan kualifikasi sedang.

F. Perbedaan Peningkatan Kemampuan Literasi Matematis Siswa

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data, uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov Test*.

Tabel XX. Hasil perhitungan Uji Normalitas Kemampuan Literasi Matematis

Kelas	Angka signifikansi	Kesimpulan
<i>Problem Posing</i>	0,200	Berdistribusi Normal
Konvensional	0,120	Berdistribusi Normal

$$\alpha = 0,05$$

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa, angka signifikansi kelas *Problem Posing* $0,200 > 0,05$, yang artinya untuk Kemampuan Literasi Matematis Siswa kelas *Problem Posing* berdistribusi normal. Demikian pula untuk angka signifikansi kelas konvensional $0,120 > 0,05$ yang juga berarti untuk Kemampuan Literasi Matematis Siswa kelas konvensional berdistribusi normal. (Lihat lampiran XXVIII).

2. Uji t satu pihak kanan

Dalam penelitian ini peneliti beranggapan bahwa ada peningkatan kemampuan literasi matematis dikelas *Problem Posing* dan konvensional, maka untuk membuktikan hipotesis peneliti dilakukan uji t satu pihak kanan. Adapun hasil uji t satu pihak kanan kemampuan literasi matematis disajikan dalam tabel berikut:

Tabel XXI. Hasil perhitungan uji t satu pihak kanan Kemampuan Literasi Matematis

Kelas	<i>P-Value</i>	
<i>Problem Posing</i>	0,000	0,025
Konvensional	0,000	0,025

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pada nilai *P-Value* kelas *Problem Posing* adalah 0,000 dan *P-Value* kelas konvensional juga 0,000 jika kedua nilai *P-Value* dibandingkan dengan $\frac{1}{2}\alpha = 0,025$ maka nilai *P-Value* $< 0,025$ yang artinya, pada taraf kepercayaan 95% pernyataan bahwa ada peningkatan kemampuan literasi matematis dikelas *Problem Posing* dan konvensional dapat diterima.(Perhitungan dapat dilihat pada lampiran XXIX)

3. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan literasi matematis siswa memiliki variansi yang homogen atau tidak.

Tabel XXII. Hasil perhitungan uji homogenitas Kemampuan Literasi Matematis

Kelas	N	Angka signifikansi	Alpha	Kesimpulan
<i>Problem Posing</i>	35	0,331	0,05	Homogen
Konvensional	35			

Perhitungan menggunakan SPSS uji homogenitas mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,331 kemudian di bandingkan dengan alpha sebesar 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kedua kelas homogen karena nilai signifikansi $0,331 > 0,05$. (Perhitungan dapat dilihat pada lampiran XXXII).

4. Uji t

Berdasarkan uji Normalitas dan uji homogenitas kemampuan literasi matematis, menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis kedua kelas berdistribusi normal dan homogen maka untuk menguji signifikansi perbedaan peningkatan digunakan uji t independent test. Adapun hasil uji beda hasil belajar kemampuan literasi matematis dengan uji t disajikan dalam tabel berikut:

Tabel XXIII. Hasil perhitungan uji t independent test kemampuan literasi matematis

Kelas	N	Nilai signifikansi	t	Kesimpulan
<i>Problem Posing</i>	35	0,000	0,05	Terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan antara kemampuan literasi matematis siswa dikelas <i>Problem Posing</i> dengan kelas konvensional.
Konvensional	35			

Hasil Uji T Menggunakan SPSS diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 jika dibandingkan dengan α $0,000 \leq 0,05$ artinya Terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan kemampuan literasi matematis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* dan model Pembelajaran Konvensional pada materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Karang Intan tahun ajaran 2018/2019. (Perhitungan dapat dilihat pada lampiran XXXIII).

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengambil dua kelas yang di pilih secara *purposive sampling* atau berdasarkan pertimbangan dari peneliti dan juga guru dalam penentuan sampel yang akan dipakai dalam penelitian ini. Pertimbangan pemilihan kelas X dikarenakan ketersediaan materi yang akan diajarkan. Untuk pemilihan sampel penelitian peneliti terlebih dahulu melakukan uji homogenitas kepada seluruh kelas X yang di ambil datanya dari nilai ulangan harian siswa pada materi terdahulu. Adapun untuk hasil uji homogenitas kelas X IPA 1 dan X IPA 2 tersebut diperoleh nilai $sig.=0,248 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Kedua variansi homogen. Kemudian untuk hasil uji homogenitas kelas X IPS 1 dan X IPS 2 diperoleh nilai $sig.=0,176 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Kedua variansi juga homogen. Kemudian berdasarkan pertimbangan guru mata pelajaran matematika yang bersangkutan beliau menyarankan untuk memilih dua kelas yang dipegang beliau untuk dijadikan sampel penelitian, Sehingga diperoleh kelas X IPA 1 sebagai kelas konvensional yang terdiri dari 35 siswa dan kelas X

IPA 2 sebagai kelas *Problem Posing* yang juga terdiri dari 35 siswa. Sebelum di berikan perlakuan peneliti memberikan tes untuk mengukur kemampuan awal untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis peningkatan kemampuan literasi matematis siswa.

Soal evaluasi yang diberikan telah melalui tahapan uji coba pada kelas lain yaitu dikelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 sehingga soal tersebut valid dan reliabel. Setelah itu kedua kelas tersebut diberi perlakuan yang berbeda. Kelas konvensional mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dan kelas *Problem Posing* mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Posing*. Selanjutnya, setelah kedua kelas diberikan perlakuan yang berbeda peneliti melakukan evaluasi tes untuk mengetahui peningkatan kemampuan literasi matematis siswa sebagai data akhir. Soal evaluasi yang diberikan sama dengan soal tes yang diberikan pada tes kemampuan awal sebelum sampel diberikan perlakuan.

Data akhir yang berupa skor kemudian dianalisa, kemudian di peroleh data peningkatan kemampuan literasi matematis siswa menggunakan rumus N-Gain. peningkatan kemampuan literasi matematis siswa ini didapat dari skor hasil belajar kemampuan literasi matematis dan terbagi dalam tiga kualifikasi yaitu, kualifikasi tinggi, kualifikasi sedang dan kualifikasi rendah. Peningkatan kemampuan literasi matematis siswa yang berada pada kualifikasi rendah dikelas *Problem Posing* sebanyak 3% atau 1 siswa dari 35 siswa yang berada pada kualifikasi rendah, sedangkan dikelas konvensional terdapat 6% atau 2 siswa dari 35 siswa. Adapun selisih persentase kedua kelas tersebut sebesar 3%. Hal ini

menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi matematis siswa yang berada pada kualifikasi rendah lebih banyak diisi oleh siswa yang berada dikelas konvensional dibandingkan siswa dikelas *Problem Posing*.

Peningkatan kemampuan literasi matematis siswa yang berada pada kualifikasi sedang dikelas *Problem Posing* sebanyak 60% atau 21 siswa dari 35 siswa sedangkan dikelas konvensional sebanyak 91% atau 32 siswa dari 35 siswa. Adapun selisih persentase kedua kelas tersebut sebesar 31%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi matematis siswa yang berada pada kualifikasi sedang lebih banyak diisi oleh siswa yang berada dikelas konvensional dibandingkan siswa dikelas *Problem Posing*. Peningkatan kemampuan literasi matematis siswa yang berada pada kualifikasi tinggi dikelas *Problem Posing* sebanyak 37% atau 13 siswa dari 35 siswa sedangkan dikelas konvensional terdapat 3% atau 1 siswa dari 35 siswa. Adapun selisih persentase kedua kelas tersebut sebesar 34%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi matematis siswa yang berada pada kualifikasi tinggi lebih banyak diisi oleh siswa yang berada dikelas *Problem Posing* dibandingkan siswa dikelas konvensional.

Adapun peningkatan kemampuan literasi matematis siswa dilihat dari tiga indikator kemampuan literasi matematis memiliki peningkatan yang berbeda-beda pula seperti indikator pertama kemampuan literasi matematis tentang siswa mampu untuk merumuskan masalah secara matematis untuk kelas *Problem Posing* terdapat 27 siswa yang memiliki peningkatan dalam kriteria tinggi, 4 siswa dalam kriteria sedang, dan 4 siswa dalam kriteria rendah sedangkan pada kelas konvensional terdapat 13 siswa dalam kriteria tinggi, 17 siswa dalam kriteria

sedang, dan 5 siswa dalam kriteria rendah. Indikator kedua Menggunakan konsep, fakta, prosedur dan penalaran dalam matematika untuk kelas *Problem Posing* terdapat 19 siswa yang memiliki peningkatan dalam kriteria tinggi, 15 siswa dalam kriteria sedang, dan 1 siswa dalam kriteria rendah sedangkan pada kelas konvensional terdapat 17 siswa dalam kriteria tinggi, 16 siswa dalam kriteria sedang, dan 2 siswa dalam kriteria rendah. Indikator ketiga Menafsirkan (Interpret), menerapkan dan mengevaluasi hasil dari suatu proses matematis untuk kelas *Problem Posing* terdapat 6 siswa yang memiliki peningkatan dalam kriteria tinggi, 22 siswa dalam kriteria sedang, dan 7 siswa dalam kriteria rendah sedangkan pada kelas konvensional terdapat 2 siswa dalam kriteria tinggi, 22 siswa dalam kriteria sedang, dan 11 siswa dalam kriteria rendah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi matematis siswa kelas *Problem Posing* lebih baik dari pada siswa kelas konvensional.

Adapun peningkatan kemampuan literasi matematis siswa dilihat dari rata-rata N-Gain keseluruhan siswa untuk kelas *Problem Posing* sebesar 0,646 berada pada kualifikasi sedang, sedangkan untuk kelas konvensional sebesar 0,487 juga berada pada kualifikasi sedang. Selisih rata-rata dari kedua kelas tersebut sebesar 0,159. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan literasi matematis siswa kelas *Problem Posing* mengalami peningkatan lebih baik dari pada siswa dikelas konvensional.

Selanjutnya pengujian yang dilakukan dengan uji beda menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* untuk mengetahui apakah data kedua kelas berdistribusi normal, setelah itu diujikan dengan uji t satu pihak kanan untuk

membuktikan anggapan peneliti tentang ada peningkatan kemampuan literasi matematis siswa kelas *Problem Posing* dan kelas konvensional. Hasilnya menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan literasi matematis siswa dikelas *Problem Posing* dan dikelas konvensional. Sebelumnya sudah diketahui bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal selanjutnya peneliti melakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah kedua kelas tersebut homogen. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelas tersebut memiliki variansi yang homogen, Selanjutnya setelah diperoleh bahwa data berdistribusi normal dan homogen, kemudian kedua kelas mengalami pengujian dengan uji t *independen sampel t test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan kemampuan literasi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel.

Perhitungan menggunakan uji t dengan kriteria H_1 diterima Jika $\text{sig} \leq 0,05$ dengan $\text{sig} = 0,000$ dan $\alpha = 0,05$ karena $\text{sig} \leq \alpha$ maka H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan kemampuan literasi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel.

Hasil penelitian ini bersesuaian dengan hasil penelitian Indrie Noor Aini yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan kemampuan literasi matematis yang lebih baik pada kelas *Problem Posing*, hanya saja ia menggunakan pembelajaran pendekatan keterampilan proses dan konvensional sedangkan

peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* dan konvensional. Kemudian hal ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Revani Husain Setiawan yang juga menyatakan bahwa kemampuan literasi matematis peserta didik dengan perlakuan metode socrates lebih baik dibandingkan dengan peserta didik dengan perlakuan metode konvensional. Secara Umum dapat disimpulkan bahwa model-model pembelajaran yang bersifat berfikir kritis, kreatif dan *Student Center* dapat meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa.